

**REPRESENTASI PENYANDANG SPEKTRUM AUTISME DALAM FILM
MIRACLE IN CELL NO. 7**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: Penyiaran (*Broadcasting*)



Diajukan Oleh:

Refky Anre Ramadhan

07031381722241

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

“Representasi Penyandang Spektrum Autisme dalam Film Miracle in Cell No. 7

Skripsi
Oleh :
Refky Anre Ramadhan
07031381722205

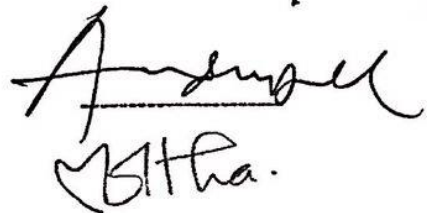
Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 29 Juni 2022

Pembimbing :

1. Dr. Andy Alfatih, MPA
196012241990011001

2. Miftha Pratiwi, M.I.Kom
199205312019032018

Tanda Tangan

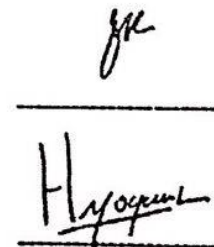


Penguji :

1. Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si
199208222018031001

2. Harry Yogsunandar S.IP., M.I.Kom
1671073105790009

Tanda Tangan



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Alfritri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI
REPRESENTASI PENYANDANG SPEKTRUM AUTISME DALAM FILM MIRACLE
IN CELL NO.7

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh Derajat Sarjana S- 1 Ilmu
Komunikasi

Oleh:

Refky Anre Ramadhan

07031381722241

Pembimbing I

Dr. Andy Alfatih, MPA

NIP. 196024121990011001

Tanda Tangan



Tanggal

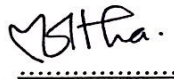
21/6/22

Pembimbing II

Miftha Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 199205312019032018

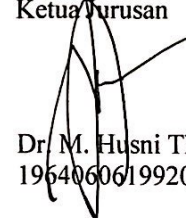
Tanda Tangan



Tanggal

7 Juni 2022.

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si.
196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Refky Anre Ramadhan
NIM : 07031381722241
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Desember 1998
Program Studi/ Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Penyandang Spektrum Autisme dalam Film
Miracle in Cell No. 7

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya Ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik dari Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 15 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Refky Anre Ramadhan
NIM. 07031381722241

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

- ❖ *Anything that can go wrong, will go wrong* -**Edward A. Murphy Jr.**
- ❖ Usaha maksimum sangat mulia, meski pada akhirnya mengalami kegagalan
-**Ir. Rosehan**
- ❖ Manusia bukan pemilik kebijaksanaan dan kebenaran utuh, melainkan hanya pecinta kebijaksanaan dan pencari kebenaran. –segala restu milik-Nya

Persembahan:

- ❖ Sayang serta rindu yang menumpuk untuk yanda dan bunda, terima kasih banyak atas kasih sayang dan perjuangan yang tak ternilai dalam bentuk apapun. Aku persembahkan bakti ku sebagai wujud terima kasih atas setiap lembaran hidup yang kalian korbankan untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana Strata (S1) Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya. Adapun judul skripsi ini mengenai “**Representasi Penyandang Spektrum Autisme dalam Film Miracle In Cell No. 7**”

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bimbingan, serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta kepada Nabi Muhammad SAW.
2. Bapak Prof. Dr.Ir. H. Anis Saggaf, MSCE., IPU selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
4. Bapak Dr. M. Husni Thamrin. M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
5. Bapak Dr. Andy Alfatih, MPA. selaku Dosen Pembimbing I Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi,
6. Ibu Miftha Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II Skripsi, dan Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi,
7. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si dan Bapak Harry Yogsunandar, S. IP., M.I.Kom selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang berarti untuk penyusunan skripsi ini.
8. Ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan dukungan semangat, kebersamaan, bantuan pemikiran, dan doa.

9. Sahabat saya Cahya Dini yang telah memberikan semangat, kebersamaan, dan bantuan pemikiran.
10. Rekan-rekan seperjuangan khususnya angkatan 2017 Ilmu Komunikasi yang selalu berbagi informasi selama penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh Civitas akademik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu komunikasi.

Palembang, Juli 2022

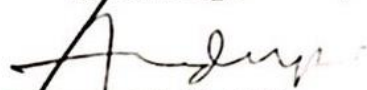
Refky Anre Ramadhan

ABSTRAK

Film *Miracle in Cell No. 7* adalah suatu film drama yang mengangkat kisah tentang seorang penyandang spektrum autisme yang hidup bersama anaknya dan terkena hukuman mati karena tuduhan pembunuhan terhadap anak kecil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi penyandang spektrum autisme dalam film *Miracle in Cell No.7* karya Lee Hwan-kyung. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes dan Konsep *Disabling Imagery and The Media* milik Colin Barnes melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, observasi dan studi kepustakaan. Hasil pembahasan penelitian ditemukan denotasi, konotasi dan mitos yang mengandung unsur stereotip pada penyandang autisme dalam film. Berdasarkan kesimpulan yang peneliti temukan, penyandang spektrum autisme dinilai sebagai individu yang tidak berdaya dan hidup dalam perwakilan seorang yang bukan berpenyandang

Kata Kunci: Semiotika, Semiotika Roland Barthes, *Disabling Imagery and The Media* Colin Barnes, stereotip media, Film *Miracle in Cell No. 7*.

Pembimbing I


Dr. Andy Alfatih, MPA
196024121990011001

Pembimbing II


Miftha Pratiwi, M.I.Kom
199205312019032018

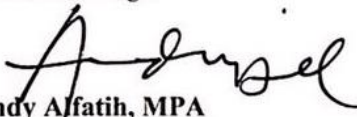


ABSTRACT


Miracle in Cell No. 7 is a drama film that tells the story of a person with autism spectrum who lives with his child and is sentenced to death for murder charges against a kid. The purpose of this study was to determine the representation of persons with autism spectrum in the film Miracle in Cell No.7 by Lee Hwan-kyung. This research uses Roland Barthes' Semiotic Theory and Colin Barnes's Disabling Imagery and The Media Concept through a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used by researchers in this research are documentation, observation and literature study. The results of the research discussion found denotations, connotations and myths that contained stereotypical elements in people with autism in the film. Based on the conclusions that the researchers found, people with autism spectrum are considered as helpless individuals and live in the representation of a person who is not disabled

Keywords: *Semiotic, Roland Barthes' Semiotic, Colin Barnes's Disabling Imagery and The Media, media stereotypes, Miracle in Cell No. 7 Movie.*

Pembimbing I


Dr. Andy Afatih, MPA
196024121990011001

Pembimbing II


Miftha Pratiwi, M.I.Kom
199205312019032018



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1. Manfaat Teoritis	11
1.4.2. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Landasan Teori.....	12
2.2. Representasi.....	12
2.2.1. Representasi Stuart Hall	12
2.3. Film	14
2.3.1. Kru/tim Inti Produksi Film.....	15
2.3.2. Tahapan Pembuatan Film.....	17
2.3.3. Jenis-jenis Film	19

2.3.4. Tokoh dalam Film	21
2.4. Penyandang Spektrum Autisme	21
2.4.1. Penggambaran Penyandang Spektrum Autisme dalam Film	22
2.5. <i>Disabling Imagery and The Media</i> (Citra Disabilitas dan Media)	24
2.6. Semiotika.....	26
2.6.1. Teori Tanda Ferdinand de Saussure	27
2.6.2. Semiotika Roland Barthes	28
2.7. Teori yang Dipakai	30
2.8. Kerangka Teori.....	31
2.9. Kerangka Pemikiran	32
2.10. Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1. Rancangan Penelitian	37
3.2. Definisi Konsep.....	37
3.2.1. Representasi	37
3.2.2. Penyandang Gejala Autisme	38
3.2.3. Film <i>Miracle In Cell No. 7</i>	38
3.3. Fokus Penelitian	38
3.4. Unit Analisis.....	40
3.4.1 Unit Analisis.....	40
3.4.2. Unit Observasi.....	40
3.5. Data dan Sumber Data.....	40
3.5.1. Data	40
3.5.2. Sumber Data.....	40
3.6. Teknik Pengumpulan Data	40
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	41
3.8. Teknik Analisis Data	42
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	44
4.1. Profil Film <i>Miracle In Cell No. 7</i>	44
4.2 Profil Sutradara Film <i>Miracle In Cell No.7</i>	50
4.3 Profil Pemeran Film <i>Miracle In Cell No. 7</i>	51

4.3.1 Seung-ryong Ryu	51
4.3.2 So Won Kal	53
4.3.3 Park Shin-hye	54
4.3.4 Jin-young Jung	55
4.3.5 Oh Dal-su	56
4.4 Sinopsis Film Miracle in Cell No.7	56
4.5 Adegan Film Miracle In Cell No. 7 yang Mengandung Representasi terhadap Penyandang Spektrum Autisme	60
BAB V HASIL DAN ANALISIS	64
5.1. Temuan Penelitian Film Miracle In Cell No. 7	64
5.1.1 Adegan 7 dalam Film Miracle In Cell No. 7	64
5.1.2 Adegan 12 dalam Film Miracle In Cell No. 7	66
5.1.3 Adegan 14 dalam Film Miracle In Cell No. 7	68
5.1.4 Adegan 16 dalam Film Miracle In Cell No. 7	69
5.1.5. Adegan 18 dalam Film Miracle In Cell No. 7	71
5.1.6. Adegan 32 dalam Film Miracle In Cell No. 7	73
5.1.7 Adegan 53 dalam Film Miracle In Cell No. 7	74
5.1.8 Adegan 75 dalam Film Miracle In Cell No. 7	77
5.1.9 Adegan 93 dalam Film Miracle In Cell No. 7	78
5.1.10Adegan 96 dalam Film Miracle In Cell No. 7	80
5.1.11Adegan 112 dalam Film Miracle In Cell No. 7	81
5.1.12Adegan 115 dalam Film Miracle In Cell No. 7	83
5.2. Uraian Stereotipikal terhadap Penyandang Disabilitas pada Potongan Film Miracle In Cell No. 7	84
BAB VI PENUTUP	88
6.1. Kesimpulan.....	88
6.2. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Berita tentang pembunuhan yang disebabkan oleh film.....	2
Gambar 1.2 Artikel Kementerian PP dan PARI terkait data spektrum autisme.....	4
Gambar 1.3 Poster Film Miracle In Cell No. 7 (2013).....	7
Gambar 1.4 Adegan dalam film Miracle In Cell No. 7 (2013).....	9
Gambar 2.1 Model Analisis Semiotik Saussure.....	28
Gambar 2.2 Model Semiotika Roland Barthes.....	28
Gambar 2.3 Model Semiotika Roland Barthes.....	32
Gambar 2.4 Alur Pemikiran.....	36
Gambar 3.1 <i>Two Orders of Signification</i>	43
Gambar 4.1 Sutradara Film Miracle In Cell No. 7 , Lee Hwan-kyung.....	50
Gambar 4.2 Pemeran Film Miracle In Cell No. 7 , Seung-ryong Ryu.....	51
Gambar 4.3 Pemeran Film Miracle In Cell No. 7 , So Won Kal.....	54
Gambar 4.4 Pemeran Film Miracle In Cell No. 7 , Park Shin-hye.....	55
Gambar 4.5 Pemeran Film Miracle In Cell No. 7 , Jin-young Jung.....	56
Gambar 4.6 Pemeran Film Miracle In Cell No. 7 , Oh Dal-su.....	57
Gambar 5.1 Adegan 7 Film Miracle In Cell No. 7	64
Gambar 5.2 Adegan 12 Film Miracle In Cell No. 7	66
Gambar 5.3 Adegan 14 Film Miracle In Cell No. 7	68
Gambar 5.4 Adegan 16 Film Miracle In Cell No. 7	69
Gambar 5.5 Adegan 18 Film Miracle In Cell No. 7	71
Gambar 5.6 Adegan 32 Film Miracle In Cell No. 7	73
Gambar 5.7 Adegan 53 Film Miracle In Cell No. 7	74
Gambar 5.8 Adegan 75 Film Miracle In Cell No. 7	77
Gambar 5.9 Adegan 93 Film Miracle In Cell No. 7	78

Gambar 5.10 Adegan 96 Film Miracle In Cell No. 7	80
Gambar 5.11 Adegan 112 Film Miracle In Cell No. 7	81
Gambar 5.12 Adegan 115 Film Miracle In Cell No. 7	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3.1. Rincian Variabel Penelitian.....	33
Tabel 4.1 Struktur Produksi Film Miracle In Cell No. 7	37
Tabel 4.2 Nominasi dan Penghargaan Film Miracle In Cell No. 7	39
Tabel 4.3 Filmografi Lee Hwan-kyung.....	42
Tabel 4.4 Scene yang Mengandung Representasi terhadap Penyandang Spektrum Autisme.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara empiris masyarakat membentuk realitas, lalu dari realitas tersebut seorang individu di masyarakat melakukan tindakan berdasarkan realitas yang telah didapat. Tindakan yang dilakukan individu tersebut didasari atas kesan membenaran dan persuasi tindakan yang ditemukan dalam suatu realitas. Termasuk juga media ikut serta dalam pembentukan realitas di masyarakat. Seperti contoh yang dikutip dari laman berita *news.detik.com*, pemberitaan COVID-19 sempat mengakibatkan kekhawatiran berlebih yang direspon oleh masyarakat dengan menyiapkan persediaan masker dan makanan yang mereka perkirakan akan menjadi langka (Rahim, 2020).

Berdasarkan contoh di atas maka media massa memberikan pesan yang dapat membangun realitas masyarakat. Tindakan untuk menyiapkan persediaan makanan dan masker merupakan respon dari gambaran tentang COVID-19 yang telah dikonstruksi oleh media. Media telah menjadi jembatan kenyataan untuk individu sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Maka peran media sangat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai penerima pesan media, walaupun dalam pengambilan keputusan seorang individu tetap mendapat masukan dari pihak lain.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film membangun realitas. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. Seperti contoh film *Dunkirk*, terdapat informasi berupa sejarah tentang evakuasi tentara yang dilakukan oleh pihak Inggris di pantai kota Dunkirk pada saat perang dunia kedua. Hiburan yang disajikan berupa dramatisir cerita, dimana cerita dibagi melalui tiga perspektif yang diceritakan secara detil, yaitu

pilot pesawat yang menjaga daerah evakuasi, tentara yang dievakuasi, dan nakhoda kapal yang mengangkut tentara. Realitas yang dibangun terhadap ketiga perspektif tersebut dapat menimbulkan rasa empati dan kesal terhadap membenaran kesan yang diterima lalu, menyediakan persuasi tindakan berupa kesedihan, kemarahan, bahkan kebencian terhadap salah satu pihak yang terlibat dalam Perang Dunia II.

Representasi realitas yang diberikan oleh film terhadap suatu kejadian maupun gambaran terhadap suatu kelompok dapat berakibat fatal bila penonton belum memahami betul fenomena yang direpresentasikan oleh film. Dikutip dari laman berita *suara.com*, di tahun 2020 terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak berusia 15 tahun. Setelah diselidiki ternyata anak tersebut terinspirasi film *Chucky* dan *Slender Man* sebagai motif pembunuhannya (Rahmawati, 2020).

Gambar 1.1.

Berita tentang pembunuhan yang disebabkan oleh film



Sumber: Diolah oleh peneliti pada Januari 2021, bersumber Suara.com

Film memberikan potret kehidupan masyarakat melalui film-film adaptasi dari kisah nyata maupun cerita fiksi yang dibentuk oleh sutradara film. Menurut Irawanto (1999), film selalu merekam realitas yang bertumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan memproyeksikannya ke atas layar film. Namun, realitas

yang diberikan dalam suatu film tidak lah semata-mata tanpa tujuan. Film memberikan tujuan dalam bentuk realitas yang telah dikonstruksi, dimana tujuan yang dibentuk dalam film juga cenderung tidak dapat langsung dipahami tanpa dilakukan penelitian (Sobur, 2018).

Van Zoest (1993) mengemukakan bahwa film dibangun dari tanda yang ada di dalamnya. Tanda-tanda tersebut berupa berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2018). Maka, dapat disimpulkan bahwa film adalah representasi terhadap realitas yang terjadi di masyarakat ke layar film dengan menggunakan berbagai sistem tanda yang ada di masyarakat pula untuk mencapai efek yang diharapkan.

Berdasarkan pernyataan bahwa sebuah film dibangun dengan tanda dan perlu diteliti agar tidak terbentuk gambaran stereotip terhadap suatu realitas, maka penulis tertarik menganalisis film dengan menggunakan analisis semiotika yang berguna untuk membaca makna dari tanda-tanda di sebuah film. Untuk membantu proses penelitian, penulis memilih representasi penyandang spektrum autisme sebagai bahan penelitian.

Keputusan peneliti untuk mengambil representasi penyandang spektrum autisme dikarenakan di Indonesia, masih belum banyak pembahasan tentang spektrum autisme secara terbuka dan data pasti mengenai jumlah penyandang spektrum autisme. Sehingga, penyandang autisme masih sering menerima stigma buruk dimasyarakat.

Dikutip dari situs web *kemenpppa.go.id* merujuk pada *British Medical Journal* berdasarkan dari prevalensi dan insidensi *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dari 1000 penduduk dunia terdapat 10 kasus, serta dari 1000 penduduk dunia terdapat dua kasus baru per tahun, dan merujuk dari Badan Pusat Statistik penduduk Indonesia berjumlah 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14%. Lalu, berdasarkan data tersebut dr. Rudy Sutadi, SpA, MARS, SPdI memperkirakan terdapat 2,4 juta orang dengan penambahan baru 500 orang

berpenyandang autisme per tahun di Indonesia. Sementara, untuk data langsung terkait jumlah penyandang beserta pertumbuhannya masih belum ada hingga saat ini. (*Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya*, 2018).

Gambar 1.2.

Artikel Kementerian PP dan PA RI terkait data spektrum autisme



Sumber: Diolah oleh peneliti pada Januari 2021, bersumber kemenpppa.go.id

Dalam berita *antaranews.com* dr. Kresno Mulyadi, Sp,KJ menyatakan bahwa terapi sejak dini yang dilakukan secara intensif dapat menyembuhkan gejala autisme. Kendati penanganan gejala spektrum autisme yang harus dilakukan sejak dini dan secara intensif, masih banyak masyarakat yang belum mengerti gejala autisme dan memberikan stigma buruk kepada penyandang dan keluarga penyandang (Wahyudi, 2014). Berdasarkan dari hasil riset yang dilakukan Wijayanti (2019) menyatakan, banyak masyarakat Indonesia menganggap autisme merupakan penyakit yang menular, tidak dapat diobati dan sama dengan gangguan kejiwaan. Tidak sedikit juga dari keluarga dan masyarakat yang menganggap bahwa autisme merupakan aib bagi keluarga dan dapat berdampak negatif bagi identitas sosial anak, keluarga dan juga lingkungan (Diah & Wijayanti, 2020)

Stereotip terhadap penyandang gejala spektrum autisme sangat berakibat fatal karena memicu tindakan *bullying*. Disampaikan oleh dr Andri SpKJ, FAPM, dari Klinik Psikosomatik RS OMNI Alam Sutera bahwa, tindakan *bullying* yang ditujukan kepada penyandang gejala spektrum autisme dapat memperparah kondisi penyandang, karena tindakan *bullying* dapat menimbulkan trauma pada korban (Sulaiman, 2017). Pernyataan diatas juga didukung oleh penelitian Sarah Cassidy dari Universitas Coventry dalam studi klinis yang dilakukannya pada tahun 2014 dan diterbitkan di Lancet Psychiatry. Penelitiannya menyatakan terdapat sebanyak 66% orang dewasa yang didiagnosis sebagai penyandang *Asperger Syndrome* telah mempertimbangkan untuk melakukan percobaan bunuh diri dan 31% diantaranya mengalami depresi (Indriani, 2017).

Pengalaman bersifat traumatik yang dirasakan korban bullying khususnya penyandang gejala spektrum autisme dan keluarga penyandang sangat mempengaruhi tindakan di masa depan. Ketua Yayasan Autisme Indonesia, Melly Budhiman menyatakan bahwa pernah terjadi kasus seorang anak autis yang sudah sekolah hingga SMK. Namun, karena dibully oleh temannya anak tersebut tidak lagi melanjutkan sekolah (Priherdityo, 2016). Lalu, dikutip dari *liputan6.com*, seorang ibu asal Indianapolis nekat memberi minum anaknya yang mengalami gejala spektrum autisme dengan campuran cairan pemutih dan asam klorida. Ia menyatakan bahwa berdasarkan informasi yang didapat dari Facebook, cairan tersebut mampu menyembuhkan gangguan autisme. Setelah ditelusuri, tindakan yang dilakukan oleh sang ibu didasari oleh keputusan terhadap gangguan yang dialami oleh anaknya (Harsono, 2018).

Sebagai contoh representasi penyandang spektrum autisme dalam film Indonesia yaitu, film *My Idiot Brother* (2016), terdapat adegan dimana adik dari tokoh autistik menyeka air liur kakaknya. Adegan tersebut dibuat dramatis dan memilukan, karena sebelumnya dalam film tersebut, adik dari tokoh autistik tidak menerima kakaknya seorang penyandang autisme. Adegan tersebut

memunculkan makna bahwa seorang autisme adalah orang yang tidak dapat mandiri, dan tempat yang nyaman bagi penyandang adalah keluarga sendiri bukan dunia luar. Selain itu, penggambaran tokoh autisme dalam film cenderung menambahkan drama secara berlebihan sehingga terkesan mengeksploitasi gangguan spektrum autisme. Hal ini menyebabkan pesan, amanat, dan moral yang ingin ditampilkan tidak tersampaikan dengan baik. (Diah & Wijayanti, 2020)

Perlu kesadaran kritis masyarakat untuk mencari tahu tentang kenyataan-kenyataan yang dialami oleh penyandang gejala spektrum autisme. Selain itu, lembaga sosial juga harus mengadakan sosialisasi lebih terkait gejala autisme secara langsung maupun melalui media. Dengan informasi dan kesadaran kritis terhadap para penyandang spektrum autisme, masyarakat bisa lebih mengenali serta membantu menghapuskan stigma buruk dan diskriminasi terhadap penyandang spektrum autisme.

Sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap gejala spektrum autisme, Lee Hwan-kyung seorang sutradara asal Korea Selatan membuat film berjudul *Miracle In Cell No. 7* (2013). Film ini mengisahkan tentang seorang penyandang spektrum autisme bernama Lee Yong Go yang hidup bersama anak perempuannya bernama Ye Sung. Dalam film ini, diceritakan Lee Yong Go yang merupakan seorang penyandang spektrum autisme di tuduh melakukan pelecehan dan pembunuhan terhadap anak seorang Komisaris Jendral Kepolisian.

Gambar 1.3.

Poster Film Miracle In Cell No. 7 (2013)



Sumber: Diolah oleh peneliti pada Januari 2022, bersumber IMDB.com

Dikutip dari *tribunnews.com*, Film yang bergenre drama komedi ini meraih pendapatan sebesar 80,2 juta dolar dari penayangan secara Internasional dan sebanyak 14,517 pengguna IMDB memberikan rata-rata penilaian 8,2/10. Film *Miracle In Cell No. 7* (2013) juga memenangi beberapa penghargaan, yaitu *2013 Audience Choice Award* dalam *Blue Dragon Awards*, dan *2013 Best Actor*, *Best Screenplay*, dan *Jury Award* dalam *Grand Bell Awards*, South Korea, serta *2013 Film of the Year* dalam *Korean Association of Film Critics Awards*.

Dalam film *Miracle In Cell No. 7*, Lee Yong Go yang merupakan seorang penyandang spektrum autisme dijadikan sebagai objek empati dan objek kekerasan bagi orang disekitarnya. Hal ini membuat penonton merasakan hal yang sama dan hanya memberikan rasa kasihan pada karakter Lee Yong Go. Penggambaran ini ditunjukkan dengan tidak adanya perkembangan dalam diri karakter Lee Yong Go, dan tindakan serta tingkah laku dari karakter Lee Yong Go hanya dijadikan perangkat untuk memberikan kesadaran pada lingkungannya. Sehingga hanya orang disekitar Lee Yong Go yang berkembang.

Dengan begitu karakter Lee Yong Go hanyalah suatu objek untuk di empatikan bukan suatu individu yang tumbuh dan berkembang.

Lee Yong Go yang merupakan seorang penyandang spektrum autisme digambarkan memiliki gejala yang mungkin dialami oleh seorang penderita spektrum autisme seperti, gagap, kebiasaan melakukan gerakan dan perkataan secara repetitif, sensitif terhadap suatu stimulus, sulit mengerti, gangguan kecemasan dan *self-stimulation (stimming)*. Namun, pada kenyataannya tidak semua penyandang spektrum autisme memiliki gejala yang dialami oleh Lee Yong Go. Penggambaran seperti ini menjadikan karakter Lee Yong Go seperti stereotip berjalan, karena gejala yang digambarkan tidak timbul secara alami dari aktor pemeran Lee Yong Go yang bukan seorang penyandang autisme. Akibatnya penggambaran autisme dalam film *Miracle In Cell No. 7* adalah hasil sudut pandang *able body*. Hal ini justru menguatkan stereotip yang telah ada di masyarakat terhadap penyandang autisme.

Pada salah satu adegan di film *Miracle In Cell No. 7* terdapat bagian saat Lee Yong Go kesulitan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada saat dituduh melakukan pembunuhan, sedangkan orang disekitar Lee Yong Go tidak dapat membantunya. Kesulitan yang dialami oleh Lee Yong Go di karenakan ia telah di intimidasi sebelum sidang. Terlebih pengacara Lee Yong Go sudah disogok oleh ayah korban.

Gambar 1.4.
Adegan dalam film Miracle In Cell No. 7 (2013)



Sumber: Diolah oleh peneliti pada Januari 2022

Representasi penyandang spektrum autisme dalam film *Miracle In Cell No. 7*, cenderung memberikan gambaran penyandang spektrum autisme sebagai objek empati. Karakter spektrum autisme dalam adegan ini hanya ada sebagai objek untuk di empatikan oleh dunia sekitarnya, tidak memiliki perkembangan dalam dirinya sebagai individu. Namun, tidak pula memotivasi penonton untuk menjadi lebih baik, tetapi hanya sebagai objek untuk dikasihani. Penonton disodorkan objek pasif yang bertugas untuk memberikan rasa sedih dalam hati. Akibatnya timbul pandangan bahwa penyandang spektrum autisme merupakan individu yang harus dikasihani dan harus selalu ditemani karena tidak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.

Padahal tidak sedikit penyandang autisme yang berprestasi, khususnya di Indonesia. Seperti Anindhita Kirana Isa, seorang penyandang autisme yang mampu melanjutkan jenjang pendidikan hingga kuliah, Oscar Yura Dompas, seorang autisme yang mampu menyelesaikan kuliah S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Raysha Dinar Kemal Gani, mampu mengadakan acara amal berupa pameran lukisan miliknya dalam rangka memperingati *World Autism*

Day, I'm Star Band, grup musik yang beranggotakan empat anak penyandang autisme serta berhasil meraih penghargaan *Most Touching Voice Award Group* di Anan Autistic Talent Gala 2015 Hongkong, dan Michael Anthony, seorang tuna netra dan penyandang autisme yang merupakan seorang pianis dalam konser resital piano tunggal di Ruang Resital Erasmus Huis Jakarta. Hal ini menjadi bukti bahwa seorang penyandang spektrum autisme mampu memiliki kehidupan sosial yang sama dengan masyarakat umum. Seorang penyandang autisme tidak mesti selalu tidak berdaya dan menjadi individu yang erat dengan penderitaan dan aib sehingga pantas untuk dijadikan objek hinaan dan objek empati, tetapi juga mampu menjadi motivasi dan pantas mendapat apresiasi karena capaian yang telah didapat.

Film dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya, karena film menciptakan realitas yang secara sadar dibentuk melalui kode, mitos, atau ideologi dalam menyoroiti peristiwa, masalah, atau kegiatan yang ada di masyarakat (Toni, 2015). Berangkat dari kesadaran bahwa sebuah film dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya, maka peneliti memutuskan untuk menjadikan film *Miracle in Cell no.7* sebagai film yang akan dianalisa dengan semiotika

Kenyataan tentang pengetahuan masyarakat Indonesia yang masih minim terhadap gejala spektrum autisme serta penanganan terhadap gejala spektrum autisme di Indonesia yang dinilai masih kurang memadai. Hal ini menguatkan penulis untuk membahas representasi penyandang gejala spektrum autisme dalam film sebagai upaya pengembangan pengetahuan terhadap penyandang gejala autisme.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi penyandang spektrum autisme dalam film Miracle In Cell No.7 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana representasi penyandang spektrum autisme dalam film Miracle In Cell No.7.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terhadap penelitian semiotika film dalam Ilmu Komunikasi di bidang penyiaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan pengetahuan peneliti dan pembaca terhadap analisis tanda film dan upaya minimalisir asumsi stereotip terhadap penyandang gejala spektrum autisme dalam dalam pembuatan film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Kencana Prenada Media Group.

Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation* (M. Steele (Ed.); 2nd ed.). SAGE Publications Ltd.

Javandalas, P. (2011). *Lima Hari Mahir Bikin Film* (M. Mutakin (Ed.)). PT. Java Pustaka Group.

Mabruri, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. PT. Grasindo.

Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.

Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.

Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Jurnal

Arawindha, U., Thohari, S., & Fitrianita, T. (2020). Representasi Disabilitas Dalam Film Indonesia Yang Diproduksi Pasca Orde. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 4(1), 133–151. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrbsb.2020.004.1.09>

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.

Barnes, C. (1992). Disabling Imagery and the Media: An Exploration of the Principles for Media Representations of Disabled People. *The British Council of Organizations of Disabled People and Ryuburn Publishing Limited*, 1–29. <https://disability-studies.leeds.ac.uk/wp-content/uploads/sites/40/library/Barnes-disabling-imagery.pdf>

Diah, S. N., & Wijayanti, S. (2020). Representasi Karakter Autis Dalam Film Dancing in The Rain. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 1(2), 152–170.

<https://jurnal.ugm.ac.id/jmki/article/view/57281>

Haren, S. M. (2020). Model Manajemen Produksi Film Pendek Cerita Masa Tua. *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.11013>

Kalalo, R. T., & Yuniar, S. (2019). *Gangguan Spektrum Autisme: Materi Modul Psikoedukasi untuk Edukator*. Airlangga University Press.

Rucirisyanti, L., Panuju, R., & Susilo, D. (2017). REPRESENTASI HOMOSEKSUALITAS DI YOUTUBE: (Studi Semiotika pada Video Pernikahan Sam Tsui). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 13–21.

<https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1363>

Toni, A. (2015). Peran Film sebagai Media Sosialisasi Lingkungan. *Jurnal Komunikator*, 7, 41–51.

Sumber Internet

C. Sihombing, E. (2019, April 3). Penyandang Autisme di Indonesia Masih Mengalami Diskriminasi. *Beritasatu.Com*.

<https://www.beritasatu.com/archive/546709/penyandang-autisme-di-indonesia-masih-mengalami-diskriminasi>

Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya. (2018).

Kemenpppa.Go.Id.

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>

Harsono. (2018). *Demi Sembuhkan Autisme, Ibu Nekat Beri Pemutih pada Anak*.

<https://www.liputan6.com/health/read/3300222/demi-sembuhkan-autisme-ibu-nekat-beri-pemutih-pada-anak>

- Indriani, R. (2017). *Miris, Kasus Bunuh Diri pada Penderita Autisme Meningkat*.
<https://www.suara.com/health/2017/05/26/194559/miris-kasus-bunuh-diri-pada-penderita-autisme-meningkat>
- Priherdityo, E. (2016). *Anak Autisme Punya Citra Trouble Maker*.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407153904-255-122401/anak-autisme-punya-citra-trouble-maker>
- Rahim, A. (2020). *Wabah Corona, “Moral Panic”, dan Masyarakat Risiko*.
<https://news.detik.com/kolom/d-4941387/wabah-corona-moral-panic-dan-masyarakat-risiko>
- Rahmawati, Y. (2020). *ABG Bunuh Bocah Terinspirasi dari Film, Ketahui Batasan Tontonan Anak!* <https://www.suara.com/health/2020/03/09/102229/abg-bunuh-bocah-terinspirasi-dari-film-ketahui-batasan-anak-nonton-film?page=all#:~:text=Kasus pembunuhan oleh ABG pada,orangtua untuk membatasi tontonan anak.&text=Suara.com - Pelaku pembunuhan bocah,masih d>
- Spencer, S. (2021). *“Music”: The Backlash Against Sia’s Autism Movie Explained*.
<https://www.newsweek.com/music-sia-movie-autism-controversy-maddie-ziegler-1569289>
- Sulaiman. (2017). *Trauma Mengintai Anak Berkebutuhan Khusus Korban Bullying*.
<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3562517/trauma-mengintai-anak-berkebutuhan-khusus-korban-bullying>
- Wahyudi, I. (2014). *Autis dapat disembuhkan dengan dua cara ini*.
[https://www.antarane.ws.com/berita/426756/autis-dapat-disembuhkan-dengan-dua-cara-ini#:~:text=Padang \(ANTARA News\) - Psikiater,dan diet khusus bagi penyandangny](https://www.antarane.ws.com/berita/426756/autis-dapat-disembuhkan-dengan-dua-cara-ini#:~:text=Padang (ANTARA News) - Psikiater,dan diet khusus bagi penyandangny)